

Lampiran - lampiran

Lampiran I : Hasil Wawancara dengan Pak Khofur tentang keberadaan Majapahit

Narasumber 1

Nama : Khofur

Profesi / Jabatan : Staff Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM)

Lokasi : Museum Majapahit/Museum Trowulan, Mojokerto

Transkrip Wawancara

Peneliti : Permissi pak saya ijin tanya-tanya sedikit boleh ya Pak?

Narasumber 1 : Nggeh banyak juga boleh, dari mana mbak?

Peneliti : dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Pak (lalu peneliti memperkenalkan diri dan tujuan wawancara)

Narasumber 1 : Monggo mbak saya Staff PIM disini.

Peneliti : PIM itu apa ya pak..?

Narasumber 1 : Pengelolaan informasi majapahit unit PIM ini dibawah kantor BPK komnas jawa timur.

Peneliti : Oh jadi bisa ya pak saya menggali informasi tentang Majapahit. Maaf sebelumnya dengan bapak siapa?

Narasumber 1 : Khofur, dari mana?

Peneliti : Saya Rachel dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pak. Saya lagi Menyusun penelitian dan kebetulan saya mau tau nih Pak

tentang keberadaan Majapahit itu sendiri kerajaannya itu tepat disini ya Pak?

Narasumber 1 : Iya, disini dulu merupakan Situs Pemukiman, kemudian Majapahit ini merupakan kerajaan hindu buddha terbesar dan terakhir. Bukti itu moyang kita dulu sudah merealisasikan nusantara, mempersiapkan ini tentunya tidak mudah ya. Mempersiapkan ini semua elemen ini untuk bersatu padu, mempersatukan nusantara agar bisa direalisasikan. Oleh karna itu kerajaan majapahit ini kerajaan klasik hindu Buddha terbesar dan terakhir di Indonesia.

(sambil berjalan ke sebelah Selatan Gedung Museum Trowulan)

Peneliti : Ini Pak situs pemukimannya? (sambil menunjuk satu Lokasi yang ada di Museum Trowulan)

Narasumber 1 : situs pemukiman ini karna area ini memang dulu merupakan pemukiman dan ada bukti ekskavasi atau penggalian sehingga banyak ditemukan struktur pondasi lepas.

Peneliti : kayak gimana itu Pak..?

Narasumber 1 : seperti struktur rumah ini ada paving blockkan ini, Zaman Majapahit sudah mengenal teknologi tentu teknologi ini di aplikasikan sebagai sarana instrumen yang kaitnya dengan religi, lalu religi kaitannya dengan pemukiman Candi ya kan, ini mulai dari yang bernafaskan Siwa muda (sambil menunjuk hasil

ekskavasi yang ada di Museum Trowulan) kemudian ada hindusme ada muslim, ada garis yang ini bukti-bukti kearifan Nusantara ini untuk menyatukan berbagai agama lahirilah Bhinneka Tunggal Ika

Peneliti : Jadi sangat penting ya Pak keberadaan museum-museum di Trowulan ini, karna kalau gak ada, kita ga akan tau ya mengenai sejarah Majapahit.

Narasumber 1 : Keberadaan museum-museum di Trowulan punya peran yang sangat penting mbak dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan sejarah Majapahit. Sebagai pusat informasi dan edukasi, museum-museum seperti ini gak Cuma museum trowulan tapi museum lainnya menjadi sarana bagi masyarakat, baik lokal maupun internasional, untuk mengenal, memahami, dan menghargai peninggalan-peninggalan Majapahit. Melalui koleksi-koleksi yang dipamerkan, pengunjung bisa belajar banyak hal tentang kehidupan, budaya, seni, serta kemajuan teknologi yang dicapai pada masa Majapahit. Ini menjadi fondasi penting untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur Majapahit kepada generasi mendatang.

Peneliti : wahhh terimakasih banyak ya Pak, atas penjelasannya yang sangat rinci mengenai keberadaan Majapahit ini.

Lampiran II : Hasil Wawancara dengan Bapak Nyono mengenai Sistem Pemugutan Pajak di Masa Majapahit dan Gayatri

(Peneliti mendapat info dari beberapa Staff bahwa Pak Nyono ini paling paham betul yang berhubungan dengan Gayatri dan diberitau Bahwa beliau sedang bertugas di Candi Tikus sebagai Juru Pelihara Cagar Budaya di Lokasi tersebut, saya bergegas kesana dan bertemu Beliau.)

Narasumber 2

Nama : Nyono

Profesi / Jabatan : Juru Cagar Budaya

Lokasi : Candi Tikus, Mojokerto

Transkrip Wawancara

Peneliti : Selamat Siang Pak, mohon maaf ini benar dengan Pak Nyono ya? Perkenalkan Pak saya Rachel dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya ini saya tadi dari Museum Trowulan tanya – tanya sama Pak Khofur, katanya Pak Nyono ini paham betul tentang Gayatri ya Pak?

Narasumber 2 : Nggeh bener mbak, saya memang dulu penempatannya di Candi Boyolangu atau biasa dibilang Candi Gayatri yang di Tulungagung tapi sekarang saya jadi Juru Pelihara Cagar Budaya di Candi Tikus ini.

Peneliti : wahh kebetulan banget ya Pak.

Peneliti : Gini Pak, sayakan lagi mengerjakan skripsi tentang sistem pemungutan pajak di masa Majapahit, dan dipembahasan saya membahas seputar Gayatri Rajapatni, menurut dari yang saya baca – baca Gayatri ini seperti Akuntan di Zaman Majapahit. Jadi saya penasaran nih Pak mungkin bapak bisa bantu jelaskan mengenai latar belakang Gayatri?

Narasumber 2 : Gayatri Rajapatni ya, yang pertama ini bisa samean catet, nama aslinya Dyah Dewi Gayatri Kumara Rajassa, kalau samean ke Boyolangu disitu yang kedua Dyah Dewi Gayatri Kumara Rajassa ini anak bontot atau anak terakhir Sri Maharaja Kertanagara raja terakhir di Singasari sebelum Singasari Runtuh, konon berdasarkan cerita rakyatnya Nararyya Sanggramawijaya atau Raden Wijaya itu menikahi Dyah Gayatri ini hanya sebagai upaya konsolidasi kekuasaan Majapahit.

Peneliti : Lalu untuk peran Gayatri ini dalam pemerintahan Majapahit saat itu seperti apa Pak?

Narasumber 2 : Dyah Gayatri itu dikenal cerdas, berwawasan luas, dan memiliki pengaruh yang kuat atas Hayam Wuruk. Beliau bahkan dianggap sebagai salah satu pengarah kebijakan Majapahit, terutama dalam hal diplomasi luar negeri dan konsolidasi wilayah kekuasaan.

Peneliti : Eumm hebat juga ya Pak, berarti dari sosok Gayatri yang cerdas dan berwawasan itu, beliau akan sangat memberi dampak pada Kerajaan Majapahit ya Pak?

Narasumber 2 : Iya benar mbak selain itu, Gayatri juga dikenal sebagai pelindung dan patronase bagi pengembangan seni dan budaya di Majapahit.

Peneliti : Patronase itu apa ya Pak?

Narasumber 2 : Gayatri ini kan juga berperan di masa itu untuk membantu Raden Wijaya dalam pengelolaan pemerintahan meskipun tidak secara langsung jadi patronase itu seperti hak Istimewa yang diberikan Raden Wijaya kepada Dyah Gayatri.

Peneliti : oiya Pak tadi di Museum saya liat ada uang logam gitu itu masyarakat berarti bayar Pajak menggunakan uang logam itu ya Pak?

Narasumber 2 : Iya mbak dalam melakukan kegiatan perdagangan, di Majapahit punya uang sendiri yaitu Gobog uang, berupa uang logam ada lubang di tengahnya ini terbuat dari campuran perak, timah - timah, dan tembaga. Dalam beberapa kasus mereka melakukan kegiatan perdagangan, selain uang gobog, masyarakat Majapahit juga menggunakan Uang Kepeng dari berbagai dinasti yang pernah memerintah kerajaan Majapahit.

Peneliti : Kalau jaman sekarang kan orang lapor pajak bisa melalui online atau lapor ke kantor pajak, kalau di masa Majapahit gimana Pak?

Narasumber 2 : Salah satu alat pembayaran pajak di jaman Majapahit pajak dipungut dari rakyat oleh petugas lapangan pengawas tanah *lungguh* (bekel), lalu disetor oleh petugas perantara, kemudian estafet lagi ke pemegang tanah *lungguh* (patuh), barulah disetor ke bendahara Kerajaan. Tapi ada tapi nya di jaman itu rakyat juga ada sistem membayar menggunakan hasil alam.

Peneliti : Hasil alam seperti apa Pak?

Narasumber 2 : Ya hasil alam padi, di Trowulan itu ada penjelasan “Keseharian Di Majapahit” samean kesana coba tanya Pak Khofur Dimana tulisannya itu.

Peneliti : ooo yang ini ya Pak, sebentar tadi saya sempet foto.

(Peneliti menunjukkan hasil dokumentasi dari papan yang dimaksud bapak tersebut “Keseharian Di Majapahit”)

“Petugas pemungut pajak adalah sang manak katrini dan sang manilalabdrabya haji. Jenis pajak yaitu pajak tanah, pajak usaha (perdagangan, usaha kerajinan, dan pemilikan atas usaha transportasi), pajak profesi (petani, nelayan, pedagang, perajin, dan penjual jasa). Pajak orang asing, dan pajak eksploitasi sumberdaya alam (perburuan unggas, penangkapan ikan, pengusahaan garam, dan penebangan pohon sembarangan).

Narasumber 2 : iya betul ini.

Peneliti : Wahhh baik Pak, terimakasih banyak penjelasannya cukup rinci dan sangat mudah dipahami. Terimakasih banyak ya Pak, nanti kalau ada yang mau saya tanyakan lagi terkait Majapahit bisa ya saya menemui bapak lagi? (sambil bergurau)

Narasumber 2 : hahaha nggeh mbak monggo saya disini, ini buka 24 jam tapi biasanya saya datang dari jam 7 – jam 6 sore aja sebelum maghrib.

Peneliti : oke Pak, terimakasih ya Pak.

Lampiran III : Bapak Khofur selaku Narasumber Pertama sebagai Staff Pengelola Informasi Majapahit (PIM) di Museum Trowulan



Gambar 3. 1 Wawancara Bersama Narasumber 1

Lampiran IV : Bapak Nyono selaku Narasumber kedua sebagai Juru Pelihara Cagar Budaya di Candi Tikus



Gambar 3. 2 Wawancara Bersama Narasumber 2

Lampiran IV : Daftar Foto Dokumentasi Penelitian



Foto 1. Uang Gobog
Sumber : Museum Trowulan



Foto 2. Uang Kepeng
Sumber : Museum Trowulan



Foto 3. Candi Bajang Ratu
Sumber : Candi Bajang Ratu

Keterangan:

Candi Paduraksa Bajangratu. Bangunan yang menyerupai Candi Bantar namun disatukan atapnya (Paduraksa). Bangunan ini memiliki makna bahwa apabila seseorang akan memasuki temoat suci diharapkan telah menyatukan seluruh pikirannya hanya pada hal-hal yang terkait denga kebaikan.



Foto 3. Candi Tikus
Sumber : Candi Tikus

Keterangan:

Awal mula candi ini ada dibawah tempat pemakaman umum, ditemukan masyarakat sekitar pada saat wabah tikus yang memakan padi rakyat. Pada saat masyarakat berusaha mencari sarang tikus ditemukanlah candi tersebut maka dari itu di beri nama Candi Tikus yang konon ini adalah tempat pemandian putri – putri raja pada abad 13-14 Masehi.



Foto 4. Candi Brahu
Sumber : Candi Brahu

Keterangan:

Candi Brahu merupakan candi yang tertinggi di Jawa timur dan menggambarkan bangunan stupa. Nama Brahu berasal dari kata *Wawaharu* yaitu sebuah bangunan suci yang disebutkan dalam Prasasti Alasanta yang ditemukan tidak jauh dari Candi Brahu



Foto 5. Situs Pemukiman
Sumber : Museum Trowulan

Keterangan:

Situs ini dulunya merupakan bekas pemukiman masa Majapahit yang tinggal berupa batur bangunan serta halaman di sekitarnya.



Foto 6. Kontruksi Rumah Tinggal di Masa Majapahit
Sumber : Museum Trowulan, Koleksi Pribadi



Foto 7. Kolam Segaran
Sumber : Koleksi Pribadi

Keterangan:

Kolam Segaran merupakan salah satu teknologi tepat guna yang diterapkan oleh ahli Kerajaan Majapahit untuk mengatasi banjir yang terjadi setiap tahunnya. Selain sebagai bendungan air untuk kepentingan pengaoran sawah.

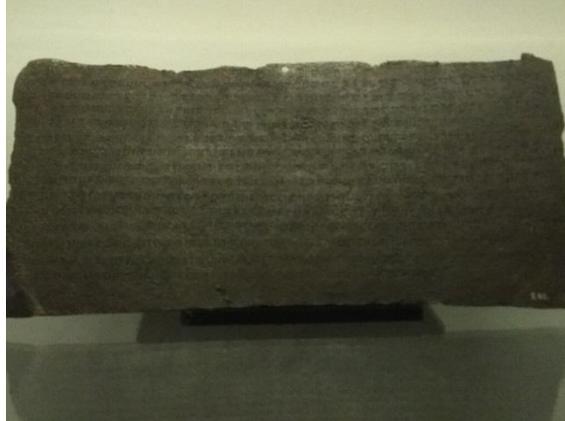


Foto 8. Prasasti Palepangan
Sumber : Museum Nasional

Keterangan:

Salah satu prasasti yang menceritakan tentang system pemungutan pajak di masa majapahit adalah prasasti Palepangan ini biasa disebut prasasti Borobudur. Yang isinya menceritakan perselisihan antara tetua (ramanta) kampung Palepangan dengan pejabat pemungutan pajak (nayaka) Bernama Bhagawanta Jyotisa, mengenai besarnya pajak sawah-sawah mereka.



Foto 9. Patung Gayatri Rajapatni
Sumber : Museum Nasional

Keterangan:

- Patung Gayatri berpose sebagai Prajnaparamita, yaitu dewi pengetahuan tertinggi.
- Prajna memiliki makna kebijaksanaan yang dihubungkan dengan nirwana, sedangkan Paramita berarti Kebajikan yang dihubungkan dengan sifat tertinggi (Zimmer, 1953)